

Membidik Siswa Mengenal Arkeologi

Hari Lelono

Keywords: ideology, education, public archaeology, school, culture

How to Cite:

Lelono, H. (2006). Membidik Siswa Mengenal Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, 26(2), 27–33. <https://doi.org/10.30883/jba.v26i2.932>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 26 No. 2, 2006, 27-33

DOI: 10.30883/jba.v26i2.932



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MEMBIDIK SISWA MENGENAL ARKEOLOGI

T.M. Hari Lelono

I. Pendahuluan.

Era reformasi dunia politik telah bergulir dan masih dalam proses pembelajaran bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mencari format ideal bagi pelaksana pembangunan nasional. Bentuk, format ideal masih sebatas uji coba dan cita-cita yang belum tahu kapan akan berakhirnya. Dalam menggali identitasnya tersebut, suatu pertanyaan menarik, tetapi sudah cukup usang adalah, "mengapa"? hal tersebut terus-menerus menjadi polemik kepentingan individual, kelompok, agama dan kesukuan. Carut marut tersebut semestinya diakhiri untuk menciptakan Indonesia yang damai dan memiliki jatidiri sebagai dasar berkepribadian Indonesia dengan ciri khas kemajemukan (kebhinekaan).

Jatidiri suatu daerah yang satu dengan yang lainnya terdapat beberapa perbedaan, tetapi dari segi substansinya ada unsur-unsur persamaannya, seperti misalnya; nilai-nilai, etika, sopan santun dan adat-istiadat. Unsur-unsur tersebut telah banyak dilupakan orang sebagai ciri khas daerah, bahkan telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya daerah dengan digantikan oleh nilai-nilai budaya asing yang dianggap lebih unggul. Selain nilai-nilai asing terjadi juga usaha penyeragaman budaya dan agama, yang berakibat terjadinya konflik horisontal. Masyarakat luas sulit untuk memisahkan makna ajaran agama dengan adat-istiadat/ budaya, padahal keduanya dapat hidup berdampingan asal masyarakat secara arif-bijaksana tanpa dipengaruhi dengan kepentingan-kepentingan dan ambisi pribadi /golongan. Sebagai contoh lain; terjadinya berbagai bencana alam di Indonesia, salah satu faktornya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang adat-istiadat dan tradisi nenek moyang. Masyarakat dengan berbagai pengaruh budaya asing dengan sombongnya mengacuhkan, bahkan memandang tradisi nenek moyang sebagai hal-hal yang 'dilarang', kuna dan 'bertentangan'.

Dalam upaya untuk melestarikan tradisi dan budaya Indonesia kepada masyarakat luas, khususnya melalui siswa-siswi sekolah dari berbagai jenjang pendidikan perlu dikenalkan dengan budaya nenek moyangnya yang ada di suatu daerah. Pengenalan budaya dalam konteks ini adalah berupa budaya materi yang ditinggalkan atau tinggalan arkeologis.

Sebagai sebuah lembaga yang salah satu tupoksinya adalah memasyarakatkan hasil penelitian arkeologi, sudah sepantasnyalah Balai-Balai Arkeologi berkewajiban untuk membekali cakrawala pikir pelajar tentang budaya materi. Banyak masalah yang timbul dalam rangka sosialisasi dan memasyarakatkan hasil penelitian arkeologis. *Kendala utama*; adalah pada aspek bentuk/ penyajian yang sesuai dengan selera publik/ pelajar. Selama ini bentuk laporan hasil penelitian masih dalam bentuk karya-karya ilmiah yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir lapisan masyarakat tertentu. Tetapi dengan merubah bentuk format ilmiah menjadi bentuk ilmiah populer akan memudahkan pemahaman bagi masyarakat yang lebih luas, khususnya pelajar. *Kendala kedua*; adalah sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan/ produk seperti yang dimaksudkan. *Kendala yang ketiga*; adalah perlu langkah-langkah kebijakan dan melakukan kerjasama, koordinasi dengan instansi terkait baik dengan *stakeholders*, LSM dan pihak swasta yang *concern* terhadap dunia arkeologi.

Selama ini dunia pendidikan sekolah baik tingkat dasar, menengah dan atas masih belum mendapatkan informasi arkeologis yang cukup memuaskan. Oleh karena itu kepada mereka perlu dikenalkan arkeologi sejak dini, agar sekurangnya dapat mengenal dan mengerti peran penting tinggalan budaya materi dalam rangka rekonstruksi sejarah umat manusia beserta peradabannya baik dalam skala makro maupun mikro. Peran aktif arkeologi dalam pemasyarakatan tersebut diharapkan dapat merubah pandangan generasi muda (pelajar) untuk secara lambat-laun akan mencintai warisan budaya nenek moyang yang bukan saja sebagai tinggalan monumental, tetapi sedikit demi sedikit dapat memahami dan mengerti bahwa nenek moyangnya bukan sekedar sebagai pelaut, tetapi memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi dan merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

II. Mengenalkan ‘Dunia Arkeologi’ pada Siswa

A. Dunia Arkeologi

Pada masa lalu arkeologi Indonesia (tahun 1960 – 1999) terkesan merupakan sebuah ‘menara gading’ yang hanya dinikmati oleh kelompok sosial tertentu, sehingga masyarakat luas tidak mengenalnya. Hal tersebut terjadi tentunya karena situasi politik dan kebijakan yang berlangsung saat itu. Baru mulai pada tahun 2000-an arkeologi Indonesia menggeliat untuk merubah paradigma lama menjadi baru yang relatif lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Bagaimana arkeologi lebih dikenal secara luas, sehingga peranserta masyarakat dalam pelestarian tinggalan arkeologis dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat itu sendiri. Namun pada kenyataannya, hingga kini arkeologi masih belum dapat memasyarakat, utamanya dikalangan para siswa sekolah. Secara umum dalam alam pikir siswa masih banyak yang belum memahami apa itu arkeologi (purbakala). Pemahaman mereka masih sebatas pada benda-benda kuna terbuat dari batu dan fosil flora maupun fauna, atau hal-hal yang berkaitan dengan perbintangan, timbangan/neraca/ metrologi dan masih banyak sebutan lain yang aneh dan lucu. Mengapa hal tersebut terjadi ? tentunya bukan salah para siswa, karena mereka tidak pernah diperkenalkan pada ‘dunia arkeologi’. Di bangku sekolah-sekolah mereka lebih mengenal ilmu sejarah namun tidak mengetahui bagaimana proses terbentuknya ilmu sejarah dengan kebudayaannya adalah sebuah kerja keras para arkeolog melalui serangkaian penelitian yang kemudian direkonstruksi, sehingga menjadi ilmu sejarah. Dalam konteks untuk mengenalkan arkeologi kepada para siswa sekolah itulah diperlukan kerja keras institusi arkeologi untuk lebih berperan aktif dan melakukan serangkaian pendekatan. Pemahaman tersebut penting dilakukan, karena dengan mengenal budaya materi masa lampau yang syarat dengan bermacam bentuk, ragam serta variasinya, akan memberikan gambaran tentang kebudayaan nenek moyangnya baik yang bersifat positif maupun negatif. Gambaran masa lampau tersebut diharapkan dapat mereka cerna secara obyektif, sehingga unsur-unsur budaya yang positif dapat dijadikan acuan dan kebanggaan, bahwa nenek moyang bangsa kita memiliki suatu kemajuan dan tinggalan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan masa-masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, suatu prestasi yang luar biasa dan sulit untuk diulang kembali oleh bangsa kita saat ini. Potensi budaya masa lalu tersebut tentunya tidak hilang begitu saja,

tetapi substansi hingga kini masih bisa digali kembali untuk menumbuhkan rasa kebangsaan. Tinggalan arkeologis yang tersebar di seluruh nusantara tentunya menunjukkan bermacam ragam, bentuk dan variasi yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan alam sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Berbagai data tinggalan arkeologis hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puslit Arkenas beserta seluruh jajarannya (Balar-Balar) tentunya beberapa kajian dan temuan dapat dijadikan *icon* (ciri khas) suatu daerah yang dapat menimbulkan rasa bangga.

B. Siswa Sekolah

Dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia, materi pelajaran yang menyangkut bidang kebudayaan masih dirasakan kurang, sedangkan materi pelajaran non budaya yang bersifat matematis lebih banyak porsi. Sepatutnya ada keseimbangan, utamanya materi budaya sebagai pijakan utama pembentukan watak dan identitas Indonesia. Hal tersebut berakibat para siswa tidak mengenal potensi budaya khususnya (arkeologi) yang ada di daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret melalui kebijakan-kebijakan dan kerjasama arkeologi nasional dengan dunia pendidikan, untuk mengenalkan budaya sendiri.

Mata pelajaran di sekolah-sekolah terdapat mata pelajaran ilmu sosial termasuk di dalamnya ilmu sejarah. Pelajaran sejarah di sekolah pada kenyataannya sering dianggap suatu pelajaran yang kurang penting dan tidak diminati oleh pelajar. Hal tersebut terjadi karena bahan dan materi yang disajikan kurang menarik, tidak lengkap dan masih kurangnya guru pengajar. Bagaimana cara menumbuhkan minat para siswa untuk mengenal arkeologi? merupakan tantangan bagi arkeologi untuk memasyarakatkan dan mensosialisasikan hasil-hasil penelitian yang telah dikaji selama ini. Potensi data arkeologis yang belum diketahui para siswa-siswi tersebut perlu dijelaskan sesuai dengan alam pikir mereka, seperti misalnya dengan gaya tulis ilmiah populer. Selain itu data arkeologis bisa digunakan untuk merekonstruksi, sehingga dapat mengungkap berbagai aspek kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi,

sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat: 1980, 217 – 218).

C. Sarana dan Prasarana Untuk Memasyarakatkan:

Sarana untuk mengenalkan 'dunia arkeologi' kepada para siswa yang efektif dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya: bersamaan waktunya dengan event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, seperti:

1. Pameran dan penyuluhan

Pameran dan penyuluhan dilakukan bersamaan dengan event daerah atau pameran di pusat-pusat keramaian (mall dan super-market). Selain itu pada saat dilakukan penelitian di suatu daerah/ situs dilakukan pula sarasehan dan penyuluhan/ pembekalan kepada masyarakat sekitar, guru sekolah dan para siswa sekolah.

2 Kunjungan ke situs dan partisipasi

Pada saat dilakukan penelitian (ekskavasi) perlu melibatkan para siswa untuk berperan serta (partisipasi) sebagai seorang arkeolog. Kepada mereka sebelum dilibatkan dalam penelitian diberikan pengetahuan praktis tentang teknis ekskavasi dan penelitian arkeologi. Karena melibatkan siswa yang didampingi guru, sebelumnya dilakukan pendekatan (negosiasi) kepada pihak sekolah tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan disuatu daerah untuk menyesuaikan jadwal. Dalam penelitian tersebut juga dilakukan kunjungan oleh para siswa sekolah yang ada di daerah tersebut. Dalam konteks ini tim peneliti menyediakan juru bicara untuk menjelaskan bermacam hal tentang 'dunia arkeologi' dan dilakukan tanya jawab (interaktif).

3 Penerbitan ilmiah populer

Dalam rangka merangsang minat baca para siswa untuk lebih mengenal arkeologi perlu diterbitkan buku-buku dengan gaya tulis ilmiah populer, sehingga mudah dicerna bukan saja bagi para pelajar, tetapi juga bagi masyarakat luas. Buku-buku tersebut ditulis sesuai dengan kondisi dan potensi arkeologis setempat. Format dan bentuk buku dicetak dengan tampilan yang menarik disertai dengan gambar arkeologis tetapi tidak kaku. Sebagai contoh, misalnya foto temuan dan kotak

gali, tidak usah menggunakan skala (hitam-putih), foto dengan sudut enggel yang menarik dan dengan kreativitas seni, misalkan, shooting foto pada saat-saat tertentu (pagi hari atau senjakala), sehingga dapat menimbulkan efek seni, dan tidak terkesan kaku dan membosankan.

4 Lomba mengarang ilmiah populer

Dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun purbakala yang setiap tahun sekali diperingati, untuk menarik minat para siswa-siswi perlu dilakukan lomba mengarang dengan tema-tema arkeologi sesuai dengan persepsi dan kreativitas siswa. Persepsi dan kreativitas tersebut sebagai *feedback* bagi kita sebagai acuan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah sosialisasi dan pemasyarakatan di waktu mendatang.

5 Pemberian bea siswa

Pemberian bea siswa bagi siswa berprestasi dalam konteks arkeologi merupakan langkah yang sangat strategis untuk mensosialisasikan dan menumbuhkan minat, keingin-tahuan siswa-siswi pada 'dunia arkeologi'. Pemberian bea siswa dapat dilakukan kerjasama dengan dunia usaha baik pemerintah/ swasta yang peduli (*concern*) terhadap dunia budaya.

Ber macam cara yang diperlukan untuk menaruh minat bagi para siswa-siswi tersebut perlu didukung dengan bermacam penyediaan materi, diantaranya berupa multi media (VCD, webside), terbitan berupa buku-buku dan informasi lainnya (leaflet, booklet). Selain itu perlu disiapkan pula pelatihan-pelatihan untuk Sumber Daya manusia (SDM) yang handal, berpenampilan menarik dan komunikatif.

III. Penutup

Upaya membidik siswa-siswi mengenal budaya nenek moyang Indonesia (arkeologi) yang dilakukan secara kontinu, diharapkan akan dapat menumbuhkan, membangkitkan dan mencintai (merasa memiliki) serta memperkaya wawasan mereka terhadap tinggalan budaya yang bernilai tinggi. Apabila mereka mau menghargai warisan nenek moyang tersebut, tentu mereka akan melestarikan buka saja budaya materinya tetapi juga tradisi yang ada di daerah tempat tinggalnya. Melestarikan budaya materi sama dengan melestarikan adat dan tradisi. Melalui

tradisi yang masih ada di dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan mereka juga akan mencintai alam beserta seluruh lingkungannya.

Tradisi sebagai salah satu warisan budaya mengandung makna yang sangat fundamental, yaitu hubungan harmoni antara manusia, alat/ benda yang diciptakan serta alam lingkungannya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut sebagai suatu ekosistem yang saling bertautan dan intens, sehingga manusia dengan alam secara tidak disadari ada hubungan emosional (psikologis dan sosiologis). Salah satu contoh konkrit hubungan emosional didalam kehidupan masyarakat yang masih kuat memegang teguh adat-istiadatnya adalah tradisi. Masyarakat yang secara rutin dan menghayati tradisi sebagai bagian dari proses kehidupan di dunia, menyebabkan mereka menjadi peka dan merasa dekat terhadap gejala-gejala dan fenomena alam yang akan terjadi.

Arkeologi sebagai ilmu untuk menggali dan merekonstruksi kebudayaan manusia pada masa lalu, diharapkan dapat berperan serta lebih konkrit dan dimasyarakatkan. Dalam konteks budaya, arkeologi mampu untuk mencari jati diri budaya bangsa Indonesia. Jati diri penting dilakukan, karena siswa sekolah pada era sekarang ini sudah tidak tahu akan akar budaya bangsa yang mengandung unsur-unsur positif. Hal tersebut karena derasnya arus informasi dunia luar yang tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu, selain itu karena salah kaprahnya metoda dan kebijakan Departemen Pendidikan dalam manajemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, 1980. Jakarta.

Chalik Hamid, **Pengetahuan Pariwisata**. Yayasan Bhakti Membangun, Cetakan III 1996, Jakarta

Pendit, Nyoman, **S Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana**. Pradnya Paramita, Cetakan V, 1994. Jakarta.

Kedaulatan Rakyat *Suara Akar Rumput*. Harian Pagi. BP Kedaulatan Rakyat, 11 September 2006. Jogjakarta.